

## PERILAKU MEROKOK DITINJAU DARI PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN POLA ASUH PERMISIF PADA REMAJA DI DESA KINCANG WETAN

David Ary Wicaksono

Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### ABSTRACT

*This study is intended to examine the influence of peer group and permissive parenting pattern toward smoking behaviour. The subject of the research is 60 teenagers of Kincang Wetan village. The scale of smoking behavior was applied as a measuring tool. The data collecting employed random sampling technique. The data were analyzed using two-predictor-regression analysis method with SPSS version 18. The data analysis conveyed the correlation coefficient  $R = 0.983$ ,  $F$  regression = 797.488;  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). It proved that peer group and permissive parenting pattern influenced smoking behaviour. Consequently, the variables peer group and permissive parenting pattern can be used as a predictor for the smoking behavior of teenagers.*

**Key words:** *smoking behavior, peer group, permissive parenting pattern*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok bukanlah perilaku yang asing lagi di sekitar kita. Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan remaja sekarang mempunyai kecenderungan merokok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja awal saat ini sudah banyak yang merokok sekalipun ada label peringatan bahaya merokok, namun pada kenyataannya tetap saja remaja berani untuk merokok, bahkan kelompok umur perokok sangat variatif. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan tentang bahaya merokok bagi kesehatan, namun hal tersebut tampaknya tidak mengurangi jumlah perokok yang ada. Bahkan kebiasaan merokok ini tampaknya menjadi *trend* di kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dengan sponsor perusahaan rokok pada pagelaran musik bahkan kegiatan olah raga.

Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, tempat-tempat umum, maupun di dalam angkutan kota. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok. Bahkan bila orang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi, orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap rokoknya dan biasanya orang-orang yang ada di sekelilingnya seringkali tidak peduli.

Menurut Lewin dalam Alwisol (2004) perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek sosial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu masa remaja ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan simbolisasi, yakni simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Menurut wawancara singkat dengan Hartoyo (27 tahun) selaku ketua karang taruna di desa Kincang Wetan mengatakan bahwa mayoritas orang yang mengikuti kegiatan karang taruna di desa Kincang Wetan adalah kaum remaja, bahkan hampir semua anggota yang laki-laki adalah perokok. Ini dibuktikan dengan adanya perilaku merokok bila ada jadwal pertemuan dua kali dalam satu bulan. Pengaruh teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa remaja. Remaja merasa kelihatan jantan bila merokok. Di antara para remaja terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma-norma tersendiri dibandingkan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Teori *social cognitive learning* dari Bandura menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan pengaruh lingkungan, individu, dan kognitif. Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi ada juga pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Jika orang tua atau saudaranya merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok.

Berdasarkan permasalahan di atas, diduga pengaruh kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kelompok teman sebaya dan pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat pengaruh kelompok teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan?
- b. Apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara pengaruh kelompok teman sebaya dan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan?

## **3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara pengaruh kelompok teman sebaya dan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.

#### **4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial. Khususnya masalah yang berkaitan dengan kelompok teman sebaya agar menjadi lebih aplikatif.

##### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, guru, remaja, dan pihak-pihak yang terlibat dengan remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bagi peneliti lebih lanjut yang berminat dengan masalah merokok pada remaja. Dan bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi remaja untuk mengenali, dan memahami perilaku merokok yang banyak terjadi di usia remaja.

### **B. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Perilaku Merokok**

##### **a. Pengertian**

Menurut Kesowo dalam Sa'diah (2007), rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, sejenis cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tobacum*, *Nicotina Rustica* dan sejenisnya. Menurut Oskamp dalam Susmiati (2003), perilaku merokok adalah kegiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Ada dua tipe perokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok yang disebut perokok pasif.

##### **b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja**

Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, yaitu:

###### **1) Pengaruh Orang tua**

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.

###### **2) Pengaruh teman**

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.

###### **3) Faktor Kepribadian**

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.

Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.

#### 4) Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

#### c. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang dalam Nasution (2007), yaitu:

##### 1) Fungsi merokok

Silvans & Tomkins dalam Mu'tadin (2002) fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif.

##### 2) Tempat merokok

Tipe perokok berdasarkan tempat ada dua (Mu'tadin, 2002), yaitu:

##### a) Merokok di tempat-tempat umum (ruang publik):

- (1) Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di *smoking area*.
- (2) Kelompok yang heterogen (merokok di tengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, dan orang sakit). Mereka yang berani merokok di tempat tersebut, tergolong sebagai orang yang tidak berperasaan, kurang etis, dan tidak mempunyai tata krama. Bertindak kurang terpuji dan kurang sopan, dan secara tersamar mereka tega menyebar "racun" kepada orang lain yang tidak bersalah.

##### b) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi:

- (1) Di kantor atau di kamar tidur pribadi, mereka yang memilih tempat-tempat seperti ini sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh dengan rasa gelisah yang mencekam.
- (2) Di toilet, perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

##### 3) Waktu Merokok

Remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan temannya, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua.

## 2. Kelompok Teman Sebaya

### a. Pengertian

Menurut Connell (1972) kelompok teman sebaya (*peer friendship group*) adalah kelompok anak-anak atau remaja yang berumur sama atau berasosiasi sama. Nisriyana (2007) kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri, di mana persahabatan dalam periode

teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar utama dalam mewujudkan nilai-nilai kontak sosial.

#### **b. Jenis-Jenis Kelompok Teman Sebaya**

Menurut Gultom (2008) jenis kelompok-kelompok tersebut adalah:

##### 1) Kelompok 'Chums' (sahabat karib)

*Chums* yaitu kelompok dalam masa remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Anggota kelompoknya biasanya terdiri atas 2-3 orang dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupakan.

##### 2) Kelompok 'Cliques' (komplotan sahabat)

*Cliques* biasanya terdiri atas 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua padang sahabat karib atau *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Pada pertengahan dan akhir remaja awal umumnya terjadi *cliques* dengan anggota yang berlainan.

##### 3) Kelompok 'Crowds' (kelompok banyak remaja)

*Crowds* biasanya terdiri atas banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga renggang. Ditinjau dari proses terbentuknya, biasanya dari *chums* menjadi *cliques* dan dari sini tercipta *crowds*. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat, dan kemauan di antara para anggota *crowds*.

##### 4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan keagamaan.

##### 5) Kelompok 'Gangs'

*Gangs* merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut di atas. Dalam empat jenis kelompok tersebut di atas, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada yang gagal memenuhi kebutuhan tersebut atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok. Remaja-remaja yang tidak puas ini "melarikan diri" dan membentuk kelompok tersendiri yang dikenal 'gangs'.

#### **c. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya**

Menurut Connel dalam Triana (2010) ciri-ciri kelompok teman sebaya, yaitu:

- 1) Kelompok merupakan teman bermain
- 2) Jumlah anggotanya kecil
- 3) Anggota terdiri dari jenis kelamin yang sama
- 4) Pada anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan.

- 5) Kegiatan yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama.
- 6) Anggota mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa.
- 7) Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan; misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama.
- 8) Pemimpin kelompok mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain.
- 9) Terjadi kerja sama dalam suatu kepentingan.
- 10) Adanya pengertian yang tinggi antar anggota kelompok

#### **d. Aspek-aspek Penerimaan Kelompok Teman Sebaya**

Jersil dalam Gultom (2008) menyebutkan aspek-aspek dalam penerimaan kelompok teman sebaya, yaitu:

- 1) Kesamaan minat, yakni adanya persamaan minat dalam penampilan, tindakan, dan cara berfikir dalam kelompok teman sebaya.
- 2) Ketertarikan terhadap kelompok teman sebaya, yakni adanya perasaan tertarik yang mendorong timbulnya keinginan pada individu untuk tes menjadi anggota kelompok.
- 3) Kepuasan sebagai anggota kelompok teman sebaya, yakni perasaan puas yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mampu memberikan perasaan senang dan suka pada anggotanya.
- 4) Konsisten terhadap kelompok teman sebaya, yakni kemampuan individu dalam mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompok.
- 5) Rasa aman terhadap kelompok teman sebaya, yakni individu bebas dan nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya dalam kelompok.

#### **3. Pola Asuh Permisif**

Menurut Baumrind dalam Ary (2014) pola asuh permisif adalah cara membesarkan anak dengan menuruti permintaan anak tetapi tidak membuat banyak tuntutan atau menerapkan kontrol. Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

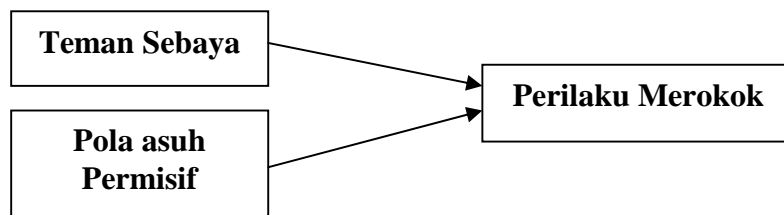
#### **4. Remaja**

Santrock (2003) mengemukakan arti remaja sebagai masa transisi dalam perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang terjadi antara usia 10 hingga 13 tahun, sampai dengan usia 18 hingga 22 tahun. Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Hurlock (1994) istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang sangat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik.

Piaget dalam Hurlock (1994) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia

di mana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Hurlock (1994) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

## 5. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya dan Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Merokok



Gambar 1. Model Penelitian

Teori *social cognitive learning* menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan pengaruh lingkungan, individu, dan kognitif. Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi ada juga pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Jika orang tua atau saudaranya merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok.

## 6. Hipotesis Penelitian

- Ada pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.
- Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.
- Ada hubungan antara pengaruh kelompok teman sebaya dan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di desa Kincang Wetan.

## C. Metode Penelitian

### 1. Identifikasi Variabel

Variabel terikat : Y. Perilaku Merokok

Variabel bebas : X1. Kelompok Teman Sebaya  
X2. Pola Asuh Permisif

### 2. Definisi Operasional Variabel

- Kelompok teman sebaya (*peer friendship group*) adalah suatu kelompok remaja yang berinteraksi tanpa paksaan untuk mewujudkan nilai-nilai kontak sosial. Aspek-aspek dalam penerimaan kelompok teman sebaya adalah kesamaan minat, ketertarikan terhadap teman sebaya, kepuasan sebagai anggota kelompok teman sebaya, konsisten terhadap kelompok teman sebaya, dan rasa aman terhadap kelompok teman sebaya.

- b Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Aspek-aspek dalam perilaku merokok adalah fungsi merokok, tempat merokok dan waktu merokok.
- c Pola asuh permisif adalah cara membesarkan anak dengan menuruti permintaan anak tetapi tidak membuat banyak tuntutan atau menerapkan kontrol.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di desa Kincang Wetan, kabupaten Madiun dengan karakteristik sebagai berikut: tingkat pendidikan SMA dan SMK, merokok, usia antara 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *multi-stage cluster sampling* yaitu memilih secara acak elemen-elemen dari setiap *cluster*.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga buah skala, yaitu: skala perilaku merokok, skala kelompok teman sebaya, dan skala pola asuh permisif.

### 5. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan melalui tiga buah skala tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dua prediktor. Alasan pemakaian metode analisis data tersebut karena penelitian ini akan menguji hipotesis hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel tergantung.

## D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,983$ ,  $F_{\text{regresi}} = 797,488$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok. Hasil analisis korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 17,840;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), berarti ada hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku merokok. Hasil analisis korelasi  $r_{x2y}$  sebesar 19,706;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok.

Kurt Lewin mengatakan bahwa  $B=f(P, E)$ . Keterangan B adalah *behavioral* (perilaku manusia),  $f$  melambangkan fungsi, P adalah *person* (diri individu), dan E adalah *environment* (lingkungan). Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi ada juga pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Jika orang tua atau saudaranya merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok.



## E. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil uji empirik menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku merokok, sehingga pola asuh permisif dan pengaruh kelompok sebaya dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi perilaku merokok.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh pada perilaku merokok, demikian juga pengaruh kelompok teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berperilaku merokok.

### 2. Saran

Untuk pengembangan selanjutnya disarankan sebagai berikut:

- a. Bagi remaja Desa Kincang Wetan yang tidak ingin merokok, disarankan agar bisa mengendalikan diri dalam pergaulannya, mengembangkan bakat dan minatnya, lebih terarah melakukan hal yang positif baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena remaja belum bisa menghasilkan uang sendiri untuk membeli rokok. Selain itu, dari sisi kesehatan, merokok bisa menimbulkan berbagai penyakit, seperti sakit jantung dan paru-paru.
- b. Bagi yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama diharapkan agar memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku merokok, untuk variabel penelitiannya selain pola asuh permisif orang tua dan kelompok teman sebaya, seperti kebudayaan, pengaruh iklan, dan tingkat pendidikan. Diharapkan juga dapat meneliti dalam lingkup yang lebih luas, misalnya semua Desa se-Kecamatan sebagai populasi penelitian demi sempurnanya penelitian.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ary, D. W. 2014. *Perilaku Merokok Ditinjau dari Pengaruh Kelompok Teman Sebaya dan Pola Asuh Permisif pada Remaja di Desa Kincang Wetan. Laporan Penelitian*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Gultom, N. (2008). *Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Ditinjau dari Kecerdasan Emosional pada Siswa SMAN 1 Barat Kelas X Kabupaten Magetan. Skripsi*. Madiun: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offest.
- Kenneth, S & Bruce. B. (2011). *Research Design and Methods. International edition*. McGraw-Hill Companies.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sa'diah, L. N. (2007). *Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMA 5 Malang. Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN. Diakses 27-11-2013.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, S. (*Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Regresi*). *Naskah publikasi*. Fakultas Psikologi. Universitas Mercu Buana Jakarta. Home page <http://www.mercubuana.ac.id>.
- Susmiati. (2003). *Hubungan antara Stress Psikis dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMK PGRI Singosari Kab. Malang. Skripsi*. Fakultas kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Diakses 18-11-2013.
- Wismanto. (2009). *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Semarang: Universitas Soegijapranata.